

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Berbicara artinya melahirkan pendapat dengan perkataan. Menurut Suhartono, berbicara yaitu menyampaikan informasi melalui bunyi bahasa. Berbicara dianggap sebagai kebutuhan pokok bagi masyarakat karena dengan berbicara seseorang dapat menyampaikan dan mengkomunikasikan segala isi dan gagasan batin.⁶

Keterampilan berbicara merupakan aspek penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini yang meliputi kemampuan menyampaikan ide, pikiran, dan perasaan secara lisan. Berbicara menjadi media utama dalam menjalin komunikasi dan interaksi sosial anak dengan lingkungan sekitarnya. Di usia 5–6 tahun, anak mulai mampu membentuk kalimat sederhana hingga kompleks

⁶ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana 2016). H.90.

dan menggunakan bahasa secara fungsional untuk memenuhi kebutuhannya dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara sangat berkaitan dengan perkembangan kognitif dan emosional anak.

Keterampilan berbicara berkembang melalui interaksi sosial. Anak-anak belajar berbicara melalui dialog dengan orang dewasa maupun teman sebaya, dan proses ini sangat penting untuk membentuk struktur berpikir serta pemahaman konsep. Vygotsky menekankan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga alat berpikir, sehingga keterampilan berbicara yang baik akan membantu anak dalam memecahkan masalah dan berpikir logis.⁷

Dalam konteks ini, peran lingkungan sosial dan pendidikan sangat menentukan sejauh mana perkembangan keterampilan berbicara anak.

Keterampilan berbicara juga merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang produktif. Hal ini berarti

⁷ Ainiyah, "Peran Interaksi Sosial dalam Perkembangan Bahasa Anak". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak* Vol.5 No.2 (2021), h.106.

bahwa anak tidak hanya menerima bahasa dari lingkungannya (*receptive*), tetapi juga aktif memproduksi bahasa secara lisan (*productive*). Menurut Tarigan dalam Putri & Sari, berbicara adalah kemampuan mengungkapkan arti kepada orang lain dengan menggunakan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk menyampaikan pikiran, ide, dan perasaan. Oleh karena itu, berbicara bukan sekadar aktivitas vokal, tetapi juga kegiatan mental dan social.⁸

Dalam pendidikan anak usia dini, keterampilan berbicara dikembangkan melalui berbagai strategi pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif dan menyenangkan. Misalnya, kegiatan bercerita, bermain peran, berdiskusi dalam kelompok kecil, dan menggunakan media visual serta audio-visual. Guru memiliki peran besar sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan bahasa

⁸ Putri & Sari, "Penerapan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak di TK". *Jurnal PAUD Terpadu* Vol.4 No.1 (2021), h.56.

yang kaya dan kondusif untuk menumbuhkan keberanian serta kelancaran anak dalam berbicara.⁹

Anak yang memiliki keterampilan berbicara yang baik cenderung lebih percaya diri, mudah bersosialisasi, dan memiliki daya pikir kritis. Mereka mampu mengutarakan pendapat, bertanya, menjawab, serta memahami dan merespons pesan dari orang lain secara tepat. Menurut Lestari, kemampuan berbicara anak berkaitan erat dengan penguasaan kosakata, struktur kalimat, serta kemampuan mendengarkan yang baik.¹⁰ Maka, penting bagi guru dan orang tua untuk memberikan stimulus verbal yang bervariasi dan konsisten.

Ahli pendidikan anak usia dini, Sujiono, juga menekankan bahwa keterampilan berbicara perlu dikembangkan secara sistematis karena berfungsi sebagai dasar pembentukan kompetensi literasi di masa depan. Anak yang tidak terstimulasi secara optimal berisiko

⁹ Khasanah, dkk, *Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Menggunakan Big Book*. (Jakarta: Kencana, 2022), h.104.

¹⁰ Lestari, "Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran". *Jurnal Golden Age PAUD* Vol.6 No.1 (2023), h.211.

mengalami hambatan komunikasi yang dapat berpengaruh pada keberhasilan akademiknya. Oleh sebab itu, stimulasi bahasa perlu diberikan sejak dini dan terus berlanjut sesuai dengan tahapan perkembangan anak.¹¹

Keterampilan berbicara bukan hanya dinilai dari jumlah kata yang digunakan anak, tetapi juga dari kualitas dan kebermaknaan dalam berkomunikasi. Kemampuan ini mencakup kejelasan artikulasi, pilihan kata, penggunaan intonasi, serta ekspresi wajah dan gerak tubuh. Dengan kata lain, berbicara merupakan keterampilan yang kompleks dan multidimensi. Anak harus mampu menggabungkan aspek bahasa verbal dan nonverbal agar komunikasi berjalan efektif.¹²

Berdasarkan uraian di atas, keterampilan berbicara anak usia dini menjadi salah satu indikator penting dalam perkembangan bahasa dan sosial anak. Pengembangan keterampilan ini tidak bisa dilakukan secara instan, tetapi

¹¹ Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2020), h.29.

¹² Sulistyawati, dkk, "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Big Book". *Jurnal AUDHI*, Vol.2 No.2 (2020), h.67.

mebutuhkan proses panjang melalui berbagai kegiatan bermain dan pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman langsung. Maka dari itu, metode yang kreatif dan melibatkan partisipasi aktif anak, seperti metode bercerita, sangat dianjurkan dalam pendidikan anak usia dini.

b. Hakikat Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini

Perkembangan keterampilan berbicara anak usia dini merupakan bagian integral dari proses tumbuh kembang bahasa anak yang mencerminkan kemampuan mereka dalam menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain secara lisan. Keterampilan ini berkembang seiring bertambahnya usia dan dipengaruhi oleh pengalaman interaksi sosial anak dengan lingkungannya. Anak usia 5–6 tahun umumnya telah memiliki kosakata dasar yang cukup untuk mengungkapkan pendapat, menceritakan pengalaman, hingga menjawab pertanyaan yang kompleks secara verbal.

Menurut Yuliani, keterampilan berbicara anak usia dini tidak hanya melibatkan aspek linguistik seperti kosakata dan struktur kalimat, tetapi juga keterampilan kognitif dan sosial, karena berbicara membutuhkan pemahaman konteks dan kemampuan menyusun pesan secara logis.¹³ Dalam hal ini, proses perkembangan berbicara sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan fungsi otak, terutama bagian yang mengatur bahasa dan memori jangka pendek.

Keterampilan berbicara pada anak berkembang melalui beberapa tahapan, dimulai dari mengoceh (*babbling*), meniru kata-kata, menyusun frasa pendek, hingga membentuk kalimat kompleks. Tahapan ini tidak selalu sama antara satu anak dengan anak lainnya, karena dipengaruhi oleh faktor internal seperti kemampuan intelektual dan kesehatan, serta faktor eksternal seperti

¹³ Yuliani, "Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dalam Perspektif Neurolinguistik". *Jurnal Golden Age* Vol.6 No.1 (2022), h.51.

lingkungan keluarga, sekolah, dan budaya komunikasi di sekitarnya.¹⁴

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, perkembangan berbicara menjadi salah satu indikator utama dari keberhasilan pembelajaran. Guru dan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam merangsang keterampilan ini melalui dialog yang bermakna, pemberian pertanyaan terbuka, serta kegiatan seperti bercerita, bermain peran, dan menyanyi. Menurut Lestari & Wulandari, anak-anak yang sering diajak berbicara atau didengarkan saat mereka berbicara, cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lebih cepat dan lebih kompleks dibandingkan anak yang kurang mendapat rangsangan verbal.¹⁵

Penting untuk dipahami bahwa keterampilan berbicara tidak berkembang secara otomatis, melainkan memerlukan lingkungan yang mendukung. Anak perlu

¹⁴ Hidayati, *Perkembangan Bahasa Anak*, (Bandung: Alfabeta, 2022), h.56.

¹⁵ Lestari & Wulandari, "Stimulasi Verbal dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun". *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.5 No.2 (2021), h.103.

merasa aman dan nyaman untuk berbicara, tanpa takut salah atau ditegur. Maka, metode pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif seperti metode bercerita sangat dianjurkan untuk mendorong anak lebih aktif dalam berbicara di kelas. Berdasarkan hasil penelitian oleh Wati dan Munawaroh, penggunaan metode bercerita secara signifikan meningkatkan keaktifan berbicara dan daya imajinasi anak dalam menyampaikan cerita secara runtut.¹⁶

Dengan demikian, hakikat keterampilan berbicara anak usia dini adalah sebuah proses bertahap yang mencakup kemampuan linguistik, kognitif, dan sosial. Perkembangan ini harus difasilitasi melalui pendekatan yang tepat, baik secara pedagogis maupun psikologis. Guru dan orang tua harus bekerja sama dalam memberikan stimulasi bahasa secara konsisten dan menyenangkan agar anak-anak dapat tumbuh menjadi komunikator yang aktif dan percaya diri.

¹⁶ Wati, dkk, "Efektivitas Metode Bercerita dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini". *Jurnal PAUD Cendekia*, Vol.4 No.1 (2023), h.70.

c. Aspek-aspek Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak
Usia 5–6 Tahun

Perkembangan keterampilan berbicara anak usia 5–6 tahun mencakup beberapa aspek penting yang saling berkaitan dalam proses komunikasi verbal. Pada usia ini, anak mulai menunjukkan peningkatan dalam penggunaan bahasa secara fungsional dan logis. Kemampuan berbicara mereka tidak hanya dilihat dari banyaknya kosakata yang dikuasai, tetapi juga dari seberapa baik mereka menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang sesuai. Berikut adalah beberapa aspek utama dari perkembangan keterampilan berbicara anak:

1) Pelafalan (Artikulasi)

Pelafalan atau artikulasi merupakan kemampuan anak dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pada usia 5–6 tahun, anak diharapkan sudah mampu mengucapkan sebagian besar konsonan dan vokal dengan jelas. Kemampuan ini menjadi dasar utama dalam membentuk komunikasi yang efektif. Pelafalan

yang tidak tepat bisa menyebabkan pesan yang disampaikan menjadi kurang dipahami oleh orang lain, sehingga mempengaruhi rasa percaya diri anak dalam berinteraksi.

Anak yang mengalami kesulitan dalam pelafalan cenderung menarik diri atau mengalami hambatan sosial. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat dalam bentuk latihan fonetik atau kegiatan bermain peran dengan bimbingan guru sangat penting dilakukan. Metode bercerita merupakan salah satu cara yang efektif dalam menstimulasi kemampuan artikulasi ini, karena dalam cerita terdapat banyak ragam kata dan kalimat yang bisa diulang dan ditiru oleh anak secara menyenangkan.

Menurut Yulia dan Suhartini, perkembangan artikulasi anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan berbahasa yang kaya serta adanya contoh model berbicara yang baik dari orang dewasa di sekitarnya. Maka, keberadaan guru dan orang tua sangat penting dalam memberikan teladan serta respons yang

mendorong anak untuk berbicara dengan jelas dan percaya diri.¹⁷

2) Kosakata (*Vocabulary*)

Kosakata adalah jumlah kata yang dimiliki dan dapat digunakan oleh anak dalam berkomunikasi. Anak usia 5–6 tahun berada dalam masa pesat perkembangan kosakata karena mereka mulai sering berinteraksi di lingkungan sekolah dan sosial. Kemampuan ini berkaitan erat dengan intensitas interaksi anak serta stimulus bahasa yang mereka terima setiap hari.

Anak yang memiliki kosakata yang luas akan lebih mudah menyampaikan ide, perasaan, dan kebutuhan mereka dengan baik. Dalam kegiatan bercerita, anak dapat diperkenalkan dengan berbagai jenis kosakata, mulai dari kata kerja, kata sifat, hingga kata benda yang menggambarkan berbagai objek dan situasi dalam cerita.

Menurut penelitian Herawati, penggunaan metode bercerita terbukti mampu memperkaya kosakata anak,

¹⁷ Yulia & Suhartini, “Peran Guru dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi* Vol.4 No.1 (2020), h.90.

karena cerita yang disampaikan mengandung banyak struktur kalimat dan kata-kata yang beragam². Ini menjadikan cerita sebagai media alami yang sangat baik dalam mengembangkan bahasa anak.¹⁸

3) Struktur Kalimat (Syntax)

Struktur kalimat mencerminkan kemampuan anak dalam merangkai kata-kata menjadi kalimat yang benar secara tata bahasa. Anak usia 5–6 tahun biasanya mulai membentuk kalimat sederhana hingga kompleks yang terdiri dari subjek, predikat, dan objek. Aspek ini penting karena merupakan indikator kemampuan berpikir logis dan terstruktur.

Penguasaan struktur kalimat yang baik akan membantu anak dalam menyampaikan ide secara runtut dan mudah dipahami. Dalam kegiatan bercerita, anak diberi kesempatan untuk membangun cerita sendiri atau mengulang cerita yang sudah didengar, yang secara tidak

¹⁸ Herawati, “Pengaruh Metode Bercerita terhadap Pengembangan Kosakata Anak Usia Dini.” *Jurnal Golden Age* Vol.5 No.2 (2021), h.106.

langsung membantu mereka memahami dan menerapkan struktur kalimat yang benar.

Hasil penelitian dari Ningsih, menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng atau bercerita dapat merangsang anak untuk menggunakan struktur kalimat yang lebih bervariasi dan kompleks karena mereka mencoba menirukan gaya bahasa dari cerita yang mereka dengar.¹⁹

4) Kelancaran (*Fluency*)

Kelancaran berbicara mencakup kecepatan, ketepatan, dan keberlanjutan dalam berbicara tanpa banyak jeda atau gangguan. Anak usia 5–6 tahun yang memiliki kelancaran berbicara baik dapat menyampaikan kalimat lengkap tanpa ragu-ragu atau pengulangan yang berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa anak sudah nyaman dan percaya diri saat berbicara.

¹⁹ Ningsih, “Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Kegiatan Bercerita.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol.4 No.3 (2020), h.88.

Kelancaran berbicara akan berkembang apabila anak sering diberi kesempatan untuk berbicara dalam berbagai situasi, baik di rumah maupun di sekolah. Metode bercerita sangat mendukung aspek ini karena anak ditantang untuk menceritakan kembali isi cerita atau menyampaikan cerita baru dengan cara mereka sendiri.

Penelitian Rabi'atululiah, dkk, mengungkapkan bahwa penggunaan boneka tangan dalam kegiatan bercerita membantu anak menjadi lebih lancar dalam berbicara karena mereka merasa aman menyampaikan cerita melalui media.²⁰ Dengan begitu, anak tidak merasa ditekan, sehingga berbicara menjadi kegiatan yang menyenangkan.

5) Keberanian Berbicara (*Confidence in Speaking*)

Keberanian berbicara berkaitan erat dengan aspek psikologis anak, terutama kepercayaan diri dalam

²⁰ Rabi'atululiah, et al, "Analisis Keterampilan Berbicara Anak Usia 5–6 Tahun melalui Metode Bercerita dengan Boneka Tangan." *Jurnal Pendidikan Anak* Vol.6 No.1 (2024), h.90.

mengekspresikan pikiran secara lisan. Pada usia 5–6 tahun, anak membutuhkan dukungan emosional dari lingkungan untuk membangun rasa percaya diri ini. Anak yang merasa dihargai dan tidak takut salah akan lebih mudah berbicara secara terbuka.

Dalam metode bercerita, keberanian anak dapat diasah melalui kegiatan menceritakan pengalaman pribadi atau cerita fabel secara bergiliran di depan teman-teman. Kegiatan ini secara bertahap dapat mengatasi rasa malu, membentuk keberanian, dan meningkatkan keterampilan komunikasi anak.

Hasil penelitian Pakpahan, dkk, menunjukkan bahwa metode bercerita secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan kepercayaan diri anak dalam berbicara di depan umum.²¹ Guru sebagai fasilitator berperan penting dalam menciptakan suasana aman dan menyenangkan saat kegiatan bercerita berlangsung.

²¹ Pakpahan, “Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 5–6 Tahun.” *Jurnal Psikologi Anak* Vol.7 No.1 (2025), h.60.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia 5–6 Tahun

Perkembangan keterampilan berbicara pada anak usia dini, khususnya usia 5–6 tahun, merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Usia ini merupakan fase penting dalam perkembangan bahasa karena anak mulai mampu membentuk kalimat yang lebih kompleks, mengungkapkan ide, serta memahami percakapan dua arah. Namun, tidak semua anak mengalami perkembangan berbicara dengan laju yang sama. Terdapat berbagai faktor yang dapat mempercepat, memperlambat, atau bahkan menghambat keterampilan berbicara anak.

Pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan keterampilan berbicara ini sangat penting bagi pendidik dan orang tua agar dapat memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri anak maupun dari lingkungan sekitar. Berikut ini adalah penjelasan mendalam mengenai faktor-faktor tersebut:

1) Faktor Keluarga dan Lingkungan Sosial

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam belajar berbicara. Pola komunikasi orang tua dengan anak menjadi model awal yang akan ditiru oleh anak. Ketika orang tua membiasakan anak untuk berdialog, menanyakan pendapat, atau mendorong anak untuk menceritakan pengalamannya, hal ini dapat mempercepat kemampuan berbicara anak. Selain keluarga inti, interaksi anak dengan tetangga, teman sebaya, maupun anggota masyarakat lainnya juga memperkaya pengalaman bahasa anak.

Anak yang tumbuh di lingkungan yang komunikatif dan penuh kasih sayang cenderung lebih percaya diri dalam berbicara. Sebaliknya, anak yang berada di lingkungan yang pasif atau penuh tekanan verbal bisa mengalami hambatan dalam perkembangan berbicara. Oleh karena itu, suasana komunikasi yang hangat dan terbuka sangat diperlukan untuk menumbuhkan keterampilan berbicara anak sejak dini. Menurut Fatmawati, keterampilan

berbicara anak dapat berkembang optimal ketika anak berada dalam lingkungan yang kaya bahasa dan mendapatkan stimulasi verbal yang konsisten dari orang dewasa di sekitarnya.²²

2) Kondisi Psikologis Anak

Faktor psikologis seperti kepercayaan diri, rasa aman, dan emosi anak sangat memengaruhi kemampuannya dalam berbicara. Anak yang merasa cemas, takut dikritik, atau tidak nyaman dengan lingkungannya akan cenderung pasif dan sulit mengungkapkan gagasan secara lisan. Rasa percaya diri yang tinggi akan membuat anak lebih berani untuk mencoba, berbicara di depan orang banyak, dan mengemukakan pendapat.

Guru dan orang tua berperan besar dalam membentuk kondisi psikologis yang positif. Memberikan dukungan, tidak memarahi ketika anak salah berbicara, serta memberi pujian saat anak berani berbicara akan sangat membantu.

²² Fatmawati, "Peran Lingkungan Keluarga dalam Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol.5 No.1 (2021), h. 47

Kepercayaan diri yang tumbuh dari apresiasi ini menjadi landasan penting dalam membangun komunikasi yang sehat dan aktif. Siregar dan Rahmawati, menyatakan bahwa rasa percaya diri anak secara signifikan memengaruhi perkembangan bahasa lisan, terutama pada anak usia taman kanak-kanak.²³

3) Kesehatan dan Kematangan Fisik

Perkembangan organ bicara seperti lidah, mulut, dan pita suara juga sangat menentukan kemampuan anak dalam berbicara. Anak dengan gangguan pendengaran atau gangguan organ bicara umumnya mengalami keterlambatan atau kesulitan dalam pengucapan kata dan membentuk kalimat. Selain itu, kesehatan umum anak juga memengaruhi stamina dan semangat anak untuk berinteraksi verbal.

Pemeriksaan kesehatan secara rutin, khususnya pendengaran dan mulut, menjadi bagian penting dalam mendeteksi dan menangani hambatan dalam berbicara.

²³ Siregar, dkk, "Hubungan Percaya Diri dengan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age* Vol.4 No.2 (2020), h. 89

Anak yang dalam kondisi sehat dan prima akan lebih aktif dan mudah menerima stimulasi verbal dari lingkungan. Fitriyani, dkk, menekankan bahwa faktor biologis dan kesehatan anak memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa, khususnya dalam aspek fonologis dan sintaksis.²⁴

4) Stimulasi dan Pengalaman Belajar

Anak akan mengalami perkembangan bahasa yang pesat ketika sering mendapatkan stimulus dan pengalaman belajar yang variatif. Penggunaan metode pembelajaran yang interaktif seperti bercerita, bermain peran, bernyanyi, atau diskusi ringan sangat membantu anak dalam memperluas kosakata dan meningkatkan kemampuan berbicara. Semakin sering anak dilibatkan dalam kegiatan yang memicu komunikasi, semakin baik keterampilan berbahasanya.

²⁴ Fitriyani, dll, "Kesehatan Fisik dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Bahasa Anak." *Jurnal Pendidikan Anak* Vol.6 No.2 (2022), h. 112

Guru memiliki peran strategis dalam memberikan pengalaman belajar yang menarik. Kegiatan bercerita di kelas, misalnya, bukan hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga membentuk struktur berpikir dan menyampaikan gagasan secara verbal. Anak yang terlibat aktif dalam kegiatan seperti ini biasanya memiliki tingkat keterampilan berbicara yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang hanya menjadi pendengar pasif. Menurut Wulandari, kegiatan bercerita dapat menjadi bentuk stimulasi efektif dalam meningkatkan aspek kosakata, struktur kalimat, dan keberanian berbicara pada anak usia dini.²⁵

5) Media dan Teknologi

Di era digital saat ini, media dan teknologi juga turut memengaruhi kemampuan berbicara anak. Konten audiovisual seperti video edukatif, lagu anak-anak, dan aplikasi pembelajaran bisa membantu memperkaya bahasa anak bila digunakan secara tepat dan diawasi. Namun,

²⁵ Wulandari, “Efektivitas Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 5–6 Tahun.” *Jurnal Psikologi Pendidikan* Vol.7 No.1 (2023), h.55

penggunaan media secara berlebihan tanpa pendampingan bisa menyebabkan anak menjadi pasif dan kurang tertarik untuk berbicara secara langsung.

Oleh karena itu, peran pendidik dan orang tua sangat penting dalam mengarahkan penggunaan media. Interaksi langsung tetap perlu diutamakan agar kemampuan berbicara anak berkembang secara alami dan tidak hanya mengandalkan bahasa pasif dari media. Penelitian oleh Lestari dan Anggraini, menunjukkan bahwa penggunaan media edukatif seperti video cerita pendek yang dikombinasikan dengan kegiatan tanya jawab dapat meningkatkan partisipasi verbal anak dalam kegiatan pembelajaran.²⁶

e. Indikator Perkembangan Bahasa Anak 5-6 Tahun

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 tahun 2014.

²⁶ Lestari, dkk, "Pengaruh Media Video terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini." *Jurnal Edukasi Anak Usia Dini* Vol.4 No.1 (2020), h. 33

Menetapkan standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun sebagai berikut:²⁷

Tabel 2.1 Indikator Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 Tahun 2014

No	Lingkup Perkembangan	Indikator
1	Memahami Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengerti bebetapa perintah secara bersamaan 2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks 3. Memahami aturan dalam suatu permainan 4. Senang dan menghargai bacaan
2	Mengungkapkan Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks 2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama 3. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal symbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung 4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap 5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain 6. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah

²⁷ Kemendikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 Tahun 2014*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), h.50-52.

		diperdengarkan 7. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita
3	Keaksaraan	1. Menyebutkan symbol-simbol huruf yang dikenai 2. Mengenal suatu huruf awal dari nama-nama benda yang ada di sekitarnya 3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama 4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huru 5. Membaca nama sendiri menuliskan nama sendir 6. Memahami arti kata dalam cerita

2. Penggunaan Metode Bercerita

a. Pengertian Metode Bercerita

Bercerita dan adalah kegiatan yang sangat bermanfaat bagi pengembangan otak anak anda. Dongeng dapat mengasah daya pikir dan imajinasi anak, meningkatkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, membangaun karakter anak, menghangatkan hubungan orangtua dan anak, dan lain-lain. Cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan baik berasal dari kejadian nyata (non-fiksi)

ataupun tidak nyata (fiksi). Sedangkan dongeng berarti cerita rekaan, tidak nyata, atau fiksi, seperti fabel (binatang dan benda mati), sage (cerita petualangan), hikayat (cerita rakyat), legenda (asal usul), mythe (dewa-dewi, peri, roh halus). Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI), dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi.

Cerita merupakan rangkaian peristiwa yang disampaikan secara tertulis dan lisan yang berasal dari kejadian tidak nyata atau nyata. Sedangkan dongeng merupakan hasil karya berdasarkan rekayasa imajinatif seorang penulis. Artinya, dongeng sudah pasti cerita, dan cerita belum tentu dongeng. Bercerita adalah metode komunikasi universal yang sangat mempengaruhi jiwa manusia. Bahkan teks-teks kitab suci pun banyak berisi cerita-cerita. Tuhan mendidik jiwa manusia menuju keimanan dan kebersihan rohani dengan mengajak manusia berpikir dan merenung, menghayati dan meresapin pesan moral yang terdapat dalam kitab suci. Tuhan mengetahui jiwa manusia, dia mengetuk hati manusia

antara lain dengan cerita-cerita. Metode bercerita juga bisa digunakan untuk menjelaskan pelajaran atau informasi kepada anak-anak, metode ini dapat dilakukan oleh guru, orang tua , ataupun anggota keluarga lainnya.

Metode bercerita menurut Fadlillah, adalah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik. Kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan kepada peserta didik melalui tutur kata, ungkapan dan mimik wajah yang unik yang mampu menarik perhatian peserta didik untuk mendengarkan dan mencerna isi cerita. Metode bercerita adalah suatu metode pembelajaran yang memiliki daya tarik yang dapat menyentuh perasaan anak, yang mampu mendidik anak dengan bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tulisan. Metode cerita disebut Abudin sebagai metode berkisah.²⁸

Mukhtar, dkk, menjelaskan bahwa bercerita adalah cara yang dilakukan seseorang dengan bertutur kata untuk menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara

²⁸ Fadillah dkk, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2014), h.172.

lisan. Cerita tersebut digunakan sebagai cara untuk seseorang menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.²⁹

Dengan metode bercerita maka jiwa anak-anak akan terpengaruh secara positif. Metode bercerita menjadi efektif karena cerita pada umumnya lebih berkesan dari pada nasihat sehingga cerita itu terekam jauh lebih kuat di dalam memori anak. Metode bercerita berarti penyampaian cerita dengan cara bertutur. Yang membedakan bercerita dengan metode penyampaian cerita adalah lebih menonjolkan aspek teknik penceritaan di dalam metode bercerita. Sebagaimana pantomim yang lebih menonjolkan gerak dan mimik, operet yang lebih menonjolkan musik dan nyayian, puisi dan deklarasi yang lebih menonjolkan syair, sandiwara yang lebih menonjolkan permainan peran oleh para pelakunya, atau monolog (teater tunggal) yang mengoptimalkan semuanya, maka metode bercerita lebih

²⁹ Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2016), h.111.

menonjolkan penuturan lisan materi cerita dibanding aspek-aspek teknis lainnya.

Dalam hal ini bercerita menjadi sesuatu yang penting bagi anak anda karena:

- 1) Bercerita adalah alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak.
- 2) Bercerita adalah metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yakni berbicara, membaca dan menulis.
- 3) Bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpatik dan berempati.
- 4) Bercerita memberi pelajaran budaya dan budi pekerti yang memiliki efek lebih baik dari pada pelajaran budi pekerti yang diberikan melalui penuturan atau perintah langsung.
- 5) Berbicara memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik sekaligus memberi pelajaran tentang cara mengendalikan

keinginan-keinginan yang dinilai negatif oleh masyarakat.³⁰

Dari beberapa teori di atas, dapat didefinisikan bahwa metode bercerita adalah metode yang digunakan guru dalam menuturkan, menyampaikan suatu informasi atau pesanyang ditujukan kepada siswa melalui rangsangan ceritacerta atau kejadian tertentu, dengan tujuan untuk mengasah keterampilan anak dalam menyimak atau mengingat materi yang disajikan untuk membantu anak dalam menyikapi permasalahan yang ada yang berkaitan pada permasalahan yang dihadapi dalam kesehariannya.

b. Macam-Macam Teknik Bercerita Ada

Ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain:

1) Membaca langsung dari buku cerita

Teknik bercerita dengan membacakan langsung itu sangat bagus bila guru mempunyai puisi atau prosa yang sesuai untuk dibacakan kepada anak TK. Ukuran

³⁰ Jasmin Hana, *Terapi Kecerdasan Anak dengan Dongeng*, (Yogyakarta: Berlian Media, 2011), hlm 13-16

kebagusan puisi atau prosa itu terutama ditekankan pada pesan-pesan yang disampaikan yang dapat ditangkap anak

- 2) Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku

Cerita yang disampaikan pada anak TK terlalu panjang dan terinci dengan menambahkan ilustrasi gambar dari buku yang dapat menarik perhatian anak, maka teknik bercerita ini akan berfungsi dengan baik

- 3) Menceritakan dongeng

Cerita dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama. Mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dongeng dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebajikan kepada anak

- 4) Cerita dengan menggunakan papan flannel

Guru dapat membuat papan flanel dengan melapisi seluas papan dengan kain flanel yang berwarna netral, misalnya warna abu-abu. Tokoh ceritanya pun juga

dibuat dari kain flanel dengan membuat pola tokoh dan potong kain ppanel sesuai dengan pola yang telah dibuat kemudia isi dengan dakron dan jahit tepinya. Bonek yang dibuat itu masing-masing menunjukkan perwatakan pemegang peran tertentu

- 5) Dramatisasi suatu cerita yakni, dalam bercerita guru memainkan perwatakantokoh-tokoh dalam suatu cerita yang disukai anka-anak dan merupakan daya tarik yang bersifat universal
- 6) Bercerita sambil memainkan jari tangan guru dapat menciptakan bermacam-macam cerita dengan memainkan atau menggerakkan jari tangan dengan membentuk atau mengisyaratkan sesuatu sesuai dengan kreativitas guru masing-masing.³¹

c. Manfaat Metode Bercerita

Manfaat bercerita bagi anak usia dini sangatlah besar pengaruhnya, baik pada pembentukan karakter maupun kecerdasan majemuk anak dikemusiaan hari. Bercerita

³¹ Rahayu Aprianti yofita, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta Barat: PT Indeks, 2013), h.81-82.

merupakan salah satu cara memberi rangsangan yang efektif dalam meningkatkan kecerdasan anak. Dari dongeng tersebut banyak manfaat yang bisa diambil, antara lain manfaat yang diperoleh, yaitu:

- 1) Anak mengenal kosa kata baru untuk mengembangkan kemampuan bahasa sebagai dasar untuk keterampilan berkomunikasi dengan pola atau struktur yang benar. Dengan menggunakan bahasa yang baik saat mendongeng, akan diserap dan disimpan di dalam memori anak.
- 2) Dengan bercerita kemampuan mendengar anak meningkat dan ini penting untuk meningkatkan daya konsentrasi anak.
- 3) Dengan bercerita, melatih anak untuk menyimak dan berani bertanya.
- 4) Bercerita melatih daya imajinasi dan kreativitas.
- 5) Bercerita juga akan menambah nilai moral dalam pendidikan karakter anak dan nilai budaya.

- 6) Bercerita akan memberikan relaksasi jiwa dalam menata emosinya serta memperlambat ikatan emosi dengan orangtua atau guru.
- 7) Bercerita mengoptimalkan berbagai kecerdasan.
- 8) Meningkatkan minat baca dan keterampilan problem solving.³²

d. Rancangan Metode Bercerita

Dalam membahas rancangan kegiatan bercerita akan dibicarakan rancangan persiapan guru, rancangan pelaksanaan kegiatan bercerita, dan rancangan penilaian kegiatan bercerita. Secara umum persiapan guru untuk merancang kegiatan bercerita adalah sebagai berikut:

1) Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih

Sebagaimana telah dijelaskan tujuan metode bercerita terutama dalam rangka memberikan pengalaman belajar melalui cerita guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

³² Meity H. Idris, *Meningkatkan Kecerdasan Anak Usia Dini Melalui Mendongeng*, (Jakarta: Luxima, 2014) hlm 98-125.

2) Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih

Bila kita telah menetapkan rancangan tujuan dan tema selanjutnya guru memilih salah satu diantara bentuk-bentuk bercerita.

3) Menentukan rancangan atau alat yang digunakan dalam bercerita.

4) Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita, yaitu:

- a) Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak.
- b) Mengatur tempat duduk anak.
- c) Pembukaan kegiatan bercerita
- d) Pengembangan cerita yang dituturkan guru

5) Menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak.

6) Penutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

7) Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita.³³

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita

Ada beberapa kelebihan penggunaan metode bercerita dalam kegiatan proses mengajar bagi anak usia dini, antara lain:

- 1) Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak
- 2) Waktu yang disediakan dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien
- 3) Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana
- 4) Guru dapat menguasai kelas dengan lebih mudah
- 5) Secara relatif tidak banyak memerlukan biaya

Selain memiliki beberapa kelebihan, metode bercerita juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu:

- 1) Anak didik menjadi pasif, karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru
- 2) Kurang merangsang perkembangan kreativitas dan kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya

³³ Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2016), h.168.

- 3) Daya serap atau daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan pokok isi cerita
- 4) Cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajiannya tidak menarik.³⁴

3. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut para ahli anak yang berada usia dini tersebut dikatakan sebagai usia masa emas. Kenapa masa ini disebut dengan masa emas, karena pada masa ini anak sedang berkembang dengan pesat dan luar biasa. Sejak dilahirkan, sel-sel otaknya berkembang secara luar biasa dengan membuat sambungan antar sel. Proses inilah yang akan membentuk pengalaman yang akan dibawa seumur hidup dan sangat menentukan. Dengan berbagai media sebagai hasil penelitian riset otak, disebutkan bahwa otak manusia

³⁴ Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak...*, h.170.

ketika lahir terdiri atas 100 sampai 200 miliar sel otak, yang siap mengembangkan beberapa triliun informasi.³⁵

Menurut Ahmad Susanto mengutip pendapat Bacharuddin Musthafa, anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia antara satu hingga lima tahun. Pengertian ini didasarkan pada batasan pada psikologi perkembangan yang meliputi bayi (*infancy* atau *babyhoof*) berusia 0 sampai 1 tahun, usia dini (*early childhood*) berusia 1 sampai 5 tahun, masa kanak-kanak akhir (*late childhood*).³⁶

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. anak usia dini berada pada rentang usia 0 sampai 8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai

³⁵ Ahmad Susanto, *Bimbingan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015) h.,43.

³⁶ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep Dan Teori*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), h.1

bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.³⁷

Anak usia dini memiliki batasan usia tertentu, karakteristik yang unik, dan berada pada suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Selama ini anak usia dini disebut dengan masa keemasan atau golden age yang terus berkembang pesat. Perkembangan tersebut dimulai sejak prenatal, yaitu sejak dalam kandungan.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Pendidik perlu memahami karakteristik anak untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran. Pendidik dapat memberikan materi pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak. Pendapat lain tentang karakteristik anak usia dini adalah sebagai berikut:

³⁷ Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta:PT Indeks, 2017), h.6.

1) Anak Usia 0–1 Tahun

Perkembangan fisik pada masa bayi mengalami pertumbuhan yang paling cepat dibanding dengan usia selanjutnya karena kemampuan dan keterampilan dasar dipelajari pada usia ini. Kemampuan dan keterampilan dasar tersebut merupakan modal bagi anak untuk proses perkembangan selanjutnya. Karakteristik anak usia bayi adalah sebagai berikut:

- a) Keterampilan motorik antara lain anak mulai berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan
- b) Keterampilan menggunakan panca indera yaitu anak melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulut
- c) Komunikasi sosial anak yaitu komunikasi dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan non verbal bayi.

2) Anak Usia 2–3 Tahun

Usia ini anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat pada perkembangan fisiknya. Karakteristik yang dilalui anak usia 2-3 tahun antara lain:

- a) Anak sangat aktif untuk mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Eksplorasi yang dilakukan anak terhadap benda yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif
- b) Anak mulai belajar mengembangkan kemampuan berbahasa yaitu dengan berceloteh. Anak belajar berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran
- c) Anak belajar mengembangkan emosi yang didasarkan pada faktor lingkungan karena emosi lebih banyak ditemui pada lingkungan.

3) Anak Usia 4–6 Tahun

Anak pada usia ini kebanyakan sudah memasuki Taman Kanak-kanak. Karakteristik anak 4-6 tahun adalah:

- a) Perkembangan fisik, anak sangat aktif dalam berbagai kegiatan sehingga dapat membantu mengembangkan otot-otot anak
- b) Perkembangan bahasa semakin baik anak mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya
- c) Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat ditunjukkan dengan rasa keingintahuan anak terhadap lingkungan sekitarnya. Anak sering bertanya tentang apa yang dilihatnya
- d) Bentuk permainan anak masih bersifat individu walaupun dilakukan anak secara bersama-sama.

4) Anak Usia 7–8 Tahun

Karakteristik anak usia 7-8 tahun adalah:

- a) Dalam perkembangan kognitif, anak mampu berpikir secara analisis dan sintesis, deduktif dan induktif (mampu berpikir bagian per bagian)

- b) Perkembangan sosial, anak mulai ingin melepaskan diri dari orangtuanya. Anak sering bermain di luar rumah bergaul dengan teman sebayanya
- c) Anak mulai menyukai permainan yang melibatkan banyak orang dengan saling berinteraksi
- d) Perkembangan emosi anak mulai berbentuk dan tampak sebagai bagian dari kepribadian anak.³⁸

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, moral dan sebagainya. Menurut Fadillah karakteristik anak usia dini antara lain:

1) Anak Bersifat Egosentris

Anak yang bersifat egosentris yaitu anak yang lebih cenderung memahami dan melihat sesuatu dari kepentingan maupun kemauan anak sendiri. Pada usia anak 2-6 tahun pola berpikir anak bersifat egosentris dan simbolis karena anak melakukan kegiatan, anak bermain atas pengetahuan yang anak miliki, anak belum dapat bersikap sosial yang melibatkan orang yang ada di

³⁸ Hibama S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Galah, 2002), h.43-44.

sekitar anak, anak asyik dengan kegiatan dan memuaskan diri sendiri.

2) Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu

Anak yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi yaitu anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakutkan. Sehingga hal ini mendorong rasa ingin tahu anak yang tinggi, rasa ingin tahu anak bervariasi, tergantung apa yang menarik perhatian anak. Semakin banyak pengetahuan yang didapat anak maka semakin tinggi rasa ingin tahu anak serta semakin kaya daya pikir anak.

3) Anak Bersifat Unik

Anak memiliki keunikan yaitu sifat anak itu berbeda satu dengan lainnya. Seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga anak. Keunikan yang dimiliki masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang keluarga serta kehidupan yang berbeda-beda. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat

diprediksi, namun pola perkembangan dan belajar anak tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

4) Anak Memiliki Imajinasi dan Fantasi

Anak memiliki imajinasi dan fantasi yaitu anak senang dan tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif dan fantasi. Anak senang dengan cerita-cerita khayalan yang bersifat imajinasi dan fantasi yang disampaikan oleh orang lain. Tetapi anak juga senang bercerita kepada orang lain seperti halnya kegiatan yang anak lakukan ketika di sekolah. Terkadang anak bertanya tentang sesuatu yang tidak dapat ditebak oleh orang dewasa, hal itu disebabkan anak memiliki fantasi yang luar biasa dan berkembang melebihi dari apa yang dilihat anak.

5) Anak Memiliki Daya Konsentrasi Pendek

Daya perhatian yang pendek membuat anak masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, kecuali terhadap hal-hal yang menarik dan menyenangkan bagi anak.

Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan, sehingga tidak membuat anak terpacu di tempat dan menyimak dalam jangka waktu lama.

6) Anak aktif dan Energik

Anak yang aktif dan enegik yaitu anak yang senang melakukan berbagai aktivitas. Anak seolah tidak lelah, tidak pernah bosan, tidak pernah berhenti dari aktivitas.

7) Ekploratif dan Berjiwa Petualang

Anak yang ekploratif dan berjiwa petualang yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal baru. Seperti halnya anak suka membongkar mainan mobil-mobilan, anak ingin tahu apa yang ada didalam mainan mobil-mobila tersebut.

8) Spontan

Spontan yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli, alami dan tidak dibuat-buat

sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikiran anak.³⁹

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan tema yang sama telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebagai berikut :

1. Penelitian Ayu Putri Nurjanah dan Gita Anggraini (2020), berjudul “Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun”

Hasil penelitian menunjukkan dengan metode bercerita mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak dan mengembangkan rasa percaya diri pada anak. Maka dari itu, disarankan kepada guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak dapat menggunakan metode bercerita dengan melibatkan anak secara langsung.

2. Penelitian Rabi’atululiah (2024), dkk berjudul “Analisis Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Boneka Tangan”

³⁹ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2012), h. 56-58.

Dapat disimpulkan bahwa analisis keterampilan berbicara anak Usia 5-6 tahun melalui metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan di TK Anggrek desa Pematang Gadung Kecamatan Mersam secara umum berada pada kategori “Tinggi” dengan berdasarkan persentase hasil sebaran angket mencapai 86%.⁴⁰

3. Penelitian Stefani Hagelara Pakpahan, dkk (2025) berjudul “Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Gkpi Tarutung Kota Tahun Ajaran 2024/2025”

Hasil penelitian dapat disimpulkan hipotesis penelitian diterima yaitu terdapat pengaruh metode bercerita terhadap peningkatan keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di TK GKPI Tarutung Kota dan H0 ditolak. Kata Kunci: Metode Bercerita, Keterampilan Berbicara.⁴¹

⁴⁰ Rabi'atululiah (2024), dkk berjudul “Analisis Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Boneka Tangan”, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Vol.6 No.2 (2024), h.316.

⁴¹ Stefani Hagelara Pakpahan, dkk (2025) berjudul “Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Gkpi Tarutung Kota Tahun Ajaran 2024/2025”, *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* Vol.4 No.2 (2025), h.3618.

Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sekarang dan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ayu Putri Nurjanah dan Gita Anggraini “Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun”	Hasil penelitian menunjukkan dengan metode bercerita mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak dan mengembangkan rasa percaya diri pada anak. Maka dari itu, disarankan kepada guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak dapat menggunakan metode bercerita dengan melibatkan anak secara langsung	Sama-sama menggunakan metode kualitatif, dan sama-sama membahas tentang metode bercerita bagi perkembangan keterampilan berbicara anak usia dini	Lokasi penelitian: Ayu Putri Nurjanah dan Gita Anggraini di kelompok B TK Al-Huda Kota Surakarta, sedangkan penelitian peneliti di TK Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu

2	Rabi'atululiah, dkk "Analisis Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Boneka Tangan"	Dapat disimpulkan bahwa analisis keterampilan berbicara anak Usia 5-6 tahun melalui metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan di TK Anggrek desa Pematang Gadung Kecamatan Mersam secara umum berada pada kategori "Tinggi" dengan berdasarkan persentase hasil sebaran angket mencapai 86%	Sama-sama menggunakan metode kualitatif, dan sama-sama membahas tentang metode bercerita bagi perkembangan keterampilan berbicara anak usia dini	Lokasi penelitian: penelitian Rabi'atululiah, dkk di kelas B di TK Anggrek, sedangkan penelitian peneliti di TK Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu
3	Stefani Hagelara Pakpahan, dkk "Pengaruh Metode Bercerita Terhadap	Hasil penelitian dapat disimpulkan hipotesis penelitian diterima	Sama-sama menggunakan metode kualitatif, dan sama-sama membahas	Lokasi penelitian: penelitian Stefani Hagelara Pakpahan, dkk di Tk

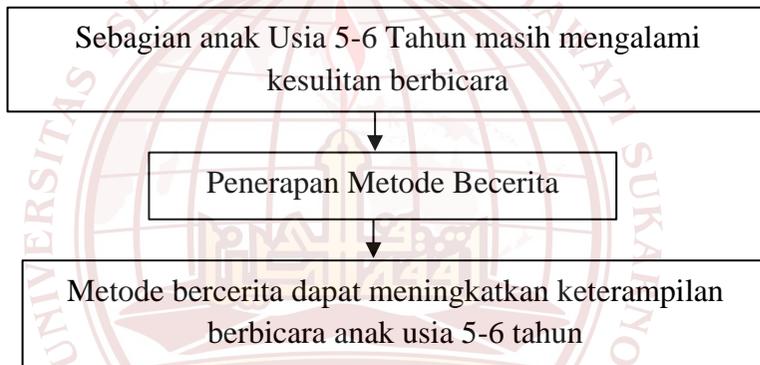
Peningkatan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Gkpi Tarutung Kota Tahun Ajaran 2024/2025”	yaitu terdapat pengaruh metode bercerita terhadap peningkatan keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di TK GKPI Tarutung Kota dan HO ditolak. Kata Kunci: Metode Bercerita, Keterampilan Berbicara	tentang metode bercerita bagi perkembangan keterampilan berbicara anak usia dini	Gkpi Tarutung Kota Tahun Ajaran 2024/2025, sedangkan penelitian peneliti di TK Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu
--	---	--	--

C. Kerangka Berpikir

Pengembangan bahasa merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan kualitas bahasa. Pada anak, pengembangan bahasa meliputi kemampuan anak dalam mengungkapkan sesuatu, mendengarkan, memahami kata, hingga berujung pada kemampuan mengungkapkan bahasa dengan baik.

Metode bercerita adalah teori yang digunakan untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak. Metode bercerita bisa berupa mendongeng, mengajak anak tanya jawab, hingga

menceritakan kejadian yang ada disekitar. Metode bercerita juga sebagai bimbingan konseling anak yakni pemberian bantuan kepada anak yang bertujuan untuk menyesuaikan diri anak dengan lingkungannya. Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan maka kerangka berfikir penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir